

# A Linguistic and Literary Exploration of At-Tafsir al-Bayani: Unpacking Bint al-Shathi's Hermeneutical Vision

<sup>1</sup>Muhsin Muis, <sup>2</sup>Faqih Ali Syari'ati

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Madura

<sup>1</sup>[muhsinmuiz@iainmadura.ac.id](mailto:muhsinmuiz@iainmadura.ac.id), <sup>2</sup>[faqihalisyariati@iainmadura.ac.id](mailto:faqihalisyariati@iainmadura.ac.id)

**Abstract :** This study aims to examine Bint al-Shathi's thought and interpretive approach in her reading of the Qur'an. The research is motivated by the limited scholarly attention to her methodological distinctiveness, particularly her integration of linguistic and literary analysis in Qur'anic exegesis. Employing a qualitative approach with a library-based research design, this study collects data by thoroughly reviewing Bint al-Shathi's works, especially At-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim, along with supporting literature such as books, journal articles, and other academic publications related to the research focus. Data were analyzed using content analysis to identify key concepts, interpretive patterns, and analytical frameworks used by the author. The findings reveal that Bint al-Shathi' adopts a distinctive exegetical method that departs significantly from earlier mufassirun. Her interpretation is characterized by a strong emphasis on Arabic linguistic structures and literary aesthetics, resulting in readings that are both lyrical and metaphorical. This linguistic-literary approach allows her to highlight the expressive power, coherence, and rhetorical depth of Qur'anic discourse. The study contributes to Qur'anic studies by offering a deeper understanding of Bint al-Shathi's intellectual legacy and demonstrating the relevance of her method for contemporary exegetical scholarship, particularly in bridging linguistic analysis and literary appreciation in tafsir.

**Keywords:** Bint al-Shathi', At-Tafsir al-Bayani, Qur'anic exegesis, linguistic analysis, Arabic literature

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran dan pendekatan interpretatif Bint al-Shathi' dalam pembacaannya terhadap al-Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya perhatian akademik terhadap kekhasan metodologis beliau, khususnya terkait integrasi analisis linguistik dan sastra dalam penafsiran al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan data melalui telaah mendalam terhadap karya-karya Bint al-Shathi', terutama At-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim, serta literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pola penafsiran, dan kerangka analitis yang digunakan oleh penulis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bint al-Shathi' menerapkan metode penafsiran yang khas dan berbeda secara signifikan dari para mufasir terdahulu. Penafsirannya sangat menekankan struktur linguistik Arab dan estetika sastra, sehingga menghasilkan pembacaan yang bersifat liris dan metaforis. Pendekatan

linguistik-sastra ini memungkinkannya menonjolkan kekuatan ekspresif, koherensi, dan kedalaman retorika dalam wacana al-Qur'an. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi studi al-Qur'an dengan memperkaya pemahaman terhadap warisan intelektual Bint al-Shathi' serta menunjukkan relevansi metode beliau bagi pengembangan kajian tafsir kontemporer, khususnya dalam menjembatani analisis linguistik dan apresiasi sastra dalam penafsiran.

**Kata kunci:** Bint al-Shathi', At-Tafsir al-Bayani, tafsir al-Qur'an, analisis linguistik, sastra Arab

### Introduction

Pemahaman terhadap al-Qur'an tidak pernah menjadi proses yang sederhana. Kitab suci ini tidak disusun dalam bentuk yang detail dan terperinci, melainkan disajikan secara universal sehingga menuntut adanya instrumen metodologis untuk menyingkap maknanya secara komprehensif. Dalam tradisi keilmuan Islam, instrumen tersebut adalah *tafsir*, yakni usaha sistematis untuk menguraikan kandungan al-Qur'an melalui perangkat keilmuan yang memadai. Sejalan dengan itu, Shihab (2019) menegaskan bahwa tafsir merupakan bentuk penjelasan manusia tentang maksud firman Allah sesuai batas kemampuan intelektualnya.

Kebutuhan terhadap tafsir sebagai jembatan antara teks ilahi dan pemahaman manusia menjadi

semakin penting ketika ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan kompleksitas struktur bahasa dan kedalaman makna. Kegelisahan peneliti berangkat dari fenomena bahwa banyak pembacaan al-Qur'an hanya berhenti pada lapisan lahiriah teks, tanpa menelusuri lapisan linguistik dan sastra yang sebenarnya menjadi kekuatan ekspresif al-Qur'an. Hal ini mendorong kebutuhan untuk mengeksplorasi metode penafsiran yang mampu mengakomodasi aspek bahasa dan estetika sastra secara bersamaan, sehingga pemahaman terhadap al-Qur'an dapat lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam khazanah tafsir, terdapat sejumlah pendekatan yang berkembang dan digunakan oleh para mufasir. Dua di antaranya adalah tafsir *lughawi*, yang menekankan kajian bahasa Arab

sebagaimana teks al-Qur'an diturunkan, dan tafsir *isyari/adabi*, yang menekankan isyarat batin dan nuansa sastra (At-Tayyar, 2010; Al-Bagha, 1998). Tafsir *lughawi* menuntut penguasaan sintaksis, semantik, morfologi, fonologi, dan pragmatik (Akmajian, 2010), sementara tafsir *isyari/adabi* mengharuskan pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur sastra, seperti majaz, defamiliarisasi, dan modifikasi makna (Al-Ameedi, 2015). Variasi pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya kerangka interpretatif yang komprehensif dalam memahami teks suci.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai metodologi tafsir umumnya berfokus pada tokoh-tokoh klasik maupun modern yang telah mendominasi tradisi penafsiran, seperti al-Tabari, al-Razi, al-Qurtubi, Ibn Kathir, dan mufasir modern lain. Sementara itu, perhatian terhadap mufasir perempuan, terutama yang memiliki metodologi unik, masih tergolong

minim. Penelitian yang menyoroti pendekatan linguistik-sastra dalam tafsir juga cenderung terbatas pada tokoh tertentu dan belum mengkaji secara mendalam metodologi mufasir perempuan yang memiliki kontribusi generatif dalam tradisi intelektual Islam.

Bint As-Syathi', atau Aisyah Abd al-Rahman, merupakan salah satu tokoh perempuan yang memberikan warna baru dalam dunia tafsir. Ia dikenal sebagai sarjana Muslim perempuan yang produktif menulis dan memberikan kontribusi besar dalam bidang sejarah, feminisme Islam, dan tafsir (Fawaid, 2015). Karyanya *At-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* dipandang sebagai karya monumental yang menonjolkan kepekaan linguistik dan estetika sastra dalam memahami al-Qur'an. Meskipun demikian, penelitian yang menganalisis secara sistematis metodologi penafsiran beliau masih relatif sedikit.

Gap penelitian terlihat jelas dalam konteks kurangnya kajian

yang mengupas pendekatan linguistik-sastra Bint As-Syathi' secara holistik, terutama dalam membandingkan posisi metodologisnya dengan tradisi penafsiran sebelumnya. Banyak penelitian hanya menyebut kontribusinya secara deskriptif, tanpa masuk ke analisis metodologis yang lebih mendalam. Selain itu, belum banyak kajian yang menempatkan metode Bint As-Syathi' dalam wacana tafsir kontemporer sebagai jembatan antara analisis kebahasaan dan apresiasi sastra al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pemikiran dan pendekatan interpretatif Bint As-Syathi' yang dituangkan dalam *At-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*. Penelitian ini menekankan analisis mendalam terhadap fondasi linguistik dan estetika sastra yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Fokus ini memberikan peluang untuk mengungkap nilai epistemologis dari

pendekatan Bint As-Syathi', khususnya dalam konteks perkembangan metodologi tafsir modern.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya memetakan secara komprehensif posisi metodologi Bint As-Syathi' dalam lanskap tafsir kontemporer dengan menggabungkan perspektif linguistik dan sastra sebagai satu kesatuan kerangka interpretatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir perempuan, tetapi juga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan metodologi tafsir berbasis analisis bahasa dan sastra yang lebih integratif dan relevan dengan kebutuhan akademik masa kini.

### Method

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah library research (penelitian kepustakaan). Jenis ini merupakan salah satu jenis penelitian yang mana data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari

perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Wicaksono, 2020: 17-37). Pada penelitian ini, data-data yang digunakan berupa data primer: "At-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim", dan data skunder, seperti: "Ala al-Jisr: Baina al-Hayat wa al-Maut Sirah", Lughatuna wa al-Hayah dan data-daata skunder lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tehnik dokumentasi. Tehnik dokumentasi ini merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai macam hasil media cetak yang membahas mengenai narasumber yang akan diteliti (Arischa, 2019:46). Selanjutnya, setelah data terkumpul, maka data dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk dilakukan analisis data.

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode Content Analysis. Metode Content Analysis adalah metode yang digunakan untuk menarik simpulan dengan menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan obyektif (Wicaksono, 2020: 22). Dalam hal ini penulis menganalisa pemikiran Bint As-Syathi' dalam melakukan penafsiran pada al-Qur'an yang tertuang dalam karyanya, "At- Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim".

## **Result and Discussion**

### **Latar Belakang Intelektual Bint As-Syathi'**

Bint As-Syathi' adalah nama pena. Nama aslinya Aishah Abd al-Rahman. Ia dilahirkan di Dumyat pada 6 November 1913 M/6 Dzulhijjah 1331 H. dari pasangan suami istri Farida Abd al-Salam Muntashir dan Muḥammad Ali Abd al-Rahman. Bint As-Syathi' tumbuh dan besar di lingkungan keluarga religius. Ayahnya, di samping seorang tokoh sufi, ia juga sebagai

guru teologi di daerahnya (Amin, 1992: 6). Sementara, kakek dari garis keturunan ibunya, Syeikh Ibrahim al-Damhuji al-Kabir merupakan salah satu ulama besar Al-Azhar. Bint As-Syathi' wafat pada Desember 1998 M., di usia 85 (El-Shahat, tt: 1029).

Sedari kecil, Bint As-Syathi' mendapat pendidikan yang ketat dari keluarganya. Ia seolah sudah dipersiapkan untuk menjadi tokoh ulama Islam. Karena itu, keluarganya selalu menekankan agar terus gigih dan semangat dalam memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Tentu sebagai bekal pertama dan utama untuk menjadi seorang ulam masa depan adalah menghafal al-Qur'an. Karena itu, di usianya yang masih sangat belia, Bint As-Syathi' telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah al-Qur'an, al-Kuttab dengan predikat cumlaude, Bint As-Syathi' terdorong untuk terus mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu Islam. Karena itu, setelah berhasil menamatkan studinya di Madrasah Ta'limiyyah Thanta, pada

tahun 1928, ia berinisiatif mencari pengalaman baru di kota Kairo.

Di Kairo, potensi yang ada dalam dirinya mulai diasah dengan baik dan serius. Hingga pada akhirnya ia menjadi seorang penulis di sebuah lembaga di Giza. Dari lembaga ini, ia mulai mengirimkan tulisan-tulisannya ke beberapa media massa terkenal di Mesir, seperti majalah al-Nahdah al-Nisa'iyah, al-Ahram, dan yang lain. Dari sanalah, nama Bint As-Syathi' mulai dikenal dan populer di tengah masyarakat Mesir.

Di sela-sela kesibukannya sebagai penulis, Bint As-Syathi' juga tetap melanjutkan studi sarjanaanya. Ia berhasil menamatkan studi S1 Sastra Arab di Fakultas Adab Universitas Cairo, pada tahun 1936. Kemudian, program magisternya ia selesaikan pada tahun 1941 di kampus yang sama, dengan judul tesis "Al-Hayat al-Insaniyyah Inda Abi al-Ala". Sementara program doktornya, ia rampungkan di kampus yang sama juga pada tahun 1950 dengan judul disertasi: "Risalat

al-Ghufran li Abi al-Ala'. Penguji disertasinya pada saat itu adalah, Taha Husein. Ia berhasil mempertahankan penelitiannya dan berhasil mendapatkan nilai dengan predikat *cumlaude* (Amin, 1992: 12).

Di samping itu, pada tahun 1929, Bint A-Syathi' juga sudah mulai berkarir sebagai seorang guru di sekolah khusus kaum wanita, yang disebut dengan sekolah khusus li al-Banat. Kemudian, di tahun 1939, setelah ia sudah duduk di bangku kuliah, ia mendapat kepercayaan untuk menjadi asisten dosen di kampusnya, Universitas Cairo, pada jurusan Bahasa dan Sastra, sebagaimana jurusannya. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1942, Kementrian Pendidikan mengangkatnya sebagai Inspektur Bahasa dan Sastra Arab. Di saat yang bersamaan, ia juga mendapat kepercayaan menjadi editor di Al-Aḥram. Setelah itu, di tahun 1950-1957, ia juga menjadi dosen di salah satu kampus ternama di Mesir, yaitu Universitas 'Ain al-Shams. Kemudian, seiring dengan

berjalannya waktu, di tahun 1957-1962, ia kemudian diangkat menjadi asisten profesor. Lalu, beberapa tahun kemudian, tepatnya di tahun 1967, ia secara resmi, dikokohkan sebagai Guru Besar Sastra dan Bahasa Arab, di Universitas Ain al-Shams, Mesir (As-Syathi', 2002: 62-87).

Selama perjalanan intelektualnya, Bint As-Syathi' telah melahirkan karya-karya ilmiah, baik itu berupa buku atau artikel-artikel yang dipublikasi di media-media massa (Abd Ar-Rahman, 1995: 120). Di antara karyanya sebagai berikut: Ma'a al-Mustafa fi Asri al-Mab'ath, al-Qur'an wa at-Tafsir al-Asriy, al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah; Dirasah Qur'aniyyah, Maqal fi al-Insan; Dirasah Qur'aniyyah, Kitabuna al-Akbar, al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'an al-Karim, at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim (2 jilid), yang penulis kaji pada penelitian ini, dan masih banyak karya-karyanya yang lain (Mu'in, 2008: 33-34).

Selain karya-karya di atas, Bint As-Syathi' juga sangat aktif menuangkan idenya dalam bentuk

tulisan artikel terkait masalah-masalah kontemporer yang berkembang di Arab, seperti mengenai dimensi historis dan intelektual orang-orang melawan Zionisme dan imperialisme Barat, nilai dan otoritas yang ada saat ini sebagai bagian dari peninggalan budaya masa lalu dan eksistensi bahasa Arab di kancah modern yang sudah mulai berubah dan berkembang secara pesat (Boulatta, 1996: 9-10).

Dengan berbagai aktifitas intelektualnya tersebut, Bint As-Syathi' kemudian menjelma menjadi perempuan yang sangat disegani serta dihormati, baik dari masyarakat setempat, Mesir ataupun dari masyarakat dari luar Mesir. Karena itu, tidak mengherankan, jika banyak lembaga atau institusi yang memberikan penghargaan kepadanya. Bahkan, Raja Faisal dan Raja Maroko mengapresiasi terhadap pencapaiannya dengan memberikan penghargaan yang special kepadanya. Bahkan, sebelum wafat, pada tahun 1998, ia mendapat

penghormatan terkahir dengan mengunjungi Universitas Riyad (Mu'in, 2008: 27-28).

### **Tentang Kitab “*At-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an al-Karim*”**

Salah satu karya Bint As-Syathi' di bidang kajian al-Qur'an adalah kitab “*At-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an al-Karim*” yang peneliti kaji dalam penelitian ini. Untuk dapat mengenal lebih jauh terkait kita tersebut, berikut peneliti akan menguraikan latar belakang penulisan serta isi dari kitab tersebut.

Dalam *muqaddimah*-nya, Bint As-Syathi' menuturkan bahwa latar belakang penulisan kitab *At-Tafsir al-Bayani* ini adalah bagian dari bentuk keprihatinannya terhadap kajian kebahasaan yang berkembang pada saat itu. Menurutnya, intensitas kajian linguistik tidak bisa hanya tertuju pada kajian syi'ir-syi'ir atau sastra terkenal pada saat itu. Ia harus juga menyentuh pada kajian-kajian al-Qur'an yang sedari awal diyakini mempunyai nilai-nilai sastra yang sangat tinggi (As-Syathi', 1977: 14).

Selain itu, menurut Bint As-Syathi', metode penafsiran yang berkembang, saat itu, masih terbelah klasik dan tradisional. Fakta ini, menurut Bint al-Shati, disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang mendalam terhadap bahasa dan sastranya. Di samping itu, bias dari sektarianisme juga masih sangat kentara, pada saat itu. Padahal, al-Qur'an sendiri merupakan inti dari intuisi serta kesatuan yang setiap penutur bahasa Arab atau bahkan yang memahami bahasa Arab pasti memilikinya. Karena beberapa faktor inilah, bacaan dan tafsiran terhadap al-Qur'an menjadi garing dan tidak memiliki penjiwaan bahasa yang jernih dan orisinal (As-Syathi', 1977: 16).

Selanjutnya, terkait dengan isi, dalam kitabnya, Bint As-Syathi' hanya melakukan penafsiran terhadap surat-surat pendek yang tertuang dalam al-Qur'an. Pemilihan ini bertujuan agar ia dapat lebih fokus pada kesatuan tema, yaitu mengenai dasar-dasar agama yang tertuang di dalam 14 surat Makkiah, yaitu surat

yang turun pada awal-awal kenabian Nabi Muhammad saw., atau sebelum beliau hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. (Sumbulah, dkk., 2014: 135-136). Namun, menurut J.J.G. Jensen, Bint As-Syathi' memilih surat-surat pendek tersebut, karena ia mempertimbangkan persoalan politik (Jensen, 1974: 113). Menurutnya, dengan pemilihan tersebut ia sebenarnya sedang berusaha agar tidak terlibat dalam persoalan yang nantinya hanya melahirkan polemik di tengah masyarakat muslim, sebagaimana yang terjadi pada guru yang sekaligus suaminya, Amin al-Khuli dan sahabatnya, Muhammad Ahmad Khalafullah yang melakukan penelitian disertasi dengan judul "*Al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim*" (Jensen, 1974: 114).

Sebagaimana dilansir dari fatwa ulama Al-Azhar, bahwa jabatan Amin al-Khuli sebagai guru besar di Universitas Kairo dan jabatannya sebagai supervisor segala kajian Alquran harus ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena

gagasannya terhadap tekstualitas al-Qur'an serta sikapnya dalam mempertahankan disertasi muridnya yang bertajuk "*Al-Fann al-Qasasi li al-Qur'an al-Karim*" yang kemudian disertasi tersebut tidak diperbolaehkan beredar di Mesir. Sementara, Ahmad Khalafullah sendiri mendapat kecaman dari kelompok fundamental, Ikhwanul Muslimin Mesir. Namun pada tahun 1950 buku tersebut untuk pertamakalinya terbit di London kemudian dicetak ulang pada tahun 1957, 1956 dan 1972 (Ulinuha, 2019: 171).

Kitab *At-Tafsir al-Bayani* ini merupakan karya monumental Bint As-Syathi'. Kitab ini telah dijadikan referensi utama oleh penikmat studi tafsir, terutama mereka yang bergelut di dalam tafsir yang bernuansa sastra. Karenanya, tak heran, jika Bayumi – nama lengkapnya Muḥammad Rajab Bayumi –, memberikan penilaian bahwa kitab tafsir tersebut merupakan salah satu kitab yang luar biasa (Bayumi, 1971: 335). Bahkan, seorang sarjana dari Barat, Issa J.

Boullata, juga memberikan penilaian bahwa Bint As-Syathi', dengan karya monumentalnya tersebut, merupakan sosok wanita modern berbudaya, mempunyai potensi yang luar biasa dalam melakukan interpretasi yang dihiasi dengan nuansa-nuansa keislaman dan pengetahuan-pengetahuan yang luas dan komprehensif (Boullata, 1974: 106-113).

Kendati demikian, ada pula yang melontarkan kiritikan kepada Bint As-Syathi'. Seperti yang dilontarkan oleh Gamal al-Banna. Menurutnya, Bint As-Syathi' merupakan salah satu pakar tafsir yang terkena "virus" yang disebut dengan virus subjektifisme. Sebab, hanya dengan alasan profesionalitas, ia menolak segala bentuk tafsir saintifik (*tafsir 'ilmi*) (Al-Banna, tt: 157-176).

### **Metode Tematik Bint As-Syathi' dalam Kitab "*At-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*"**

Ada tiga keyakinan Bint As-Syathi' terkait al-Quran, yang kemudian dijadikan pijakan dalam

melakukan penafsiran: (1) Ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an saling menafsirkan satu dengan yang lain (*al-Qur'anu yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*) (As-Suyuthi, 1891: 7); (2) al-Qur'an harus ditelaah secara menyeluruh, sebagai suatu kesatuan yang memiliki karakteristik dan keunikah ungkapan serta gaya bahasa (*al-wihdah al-mawdu'iyah*); dan (3) Menerima terhadap tatanan kronologis al-Qur'an dapat memperjelas sejarah yang berhubungan dengan al-Qur'an tanpa menafikan keabadian nilai dari al-Qur'an itu sendiri (As-Syathi', 1977: 103-104).

Dari ketiga keyakinan tersebut Bint As-Syathi kemudian menawarkan langkah-langkah baru dalam melakukan penafsiran dengan metode tematik. Langkah tersebut adalah: (1) Penyusunan ayat disesuaikan dengan kronologi pewahyuan. Hal ini bertujuan agar mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait konteks pewahyuan; (2) Melakukan kajian induktif (*istiqrā'*) terhadap lafadz,

mulai dari bentuk katanya atau konteksnya. Hal ini bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai *dilalah alfadz* (makna kata). Tentu dalam konteks ini diperlukan pengetahuan yang luas mengenai bahasa dan sastra Arab; (3) Melakukan pengkajian langsung terhadap al-Qur'an serat tafsir-tafsir yang sudah ada, baik secara implisit atau eksplisit. Hal ini bertujuan agar dapat memperoleh pemahaman yang luas terkait rahasia-rahasia di balik ungkapan al-Qur'an (As-Syathi' 1977: 10-11).

Dari beberapa penjelasan di atas ini, dapat disimpulkan bahwa Bint As-Syathi' menggunakan dua langkah metode dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. *Pertama*, melakukan pengkajian mendalam terhadap makna leksikal kosa kata al-Qur'an, kemudian dijadikan sarana untuk mengetahui makna yang dikehendaki dalam konteks pembicaraan ayat. *Kedua*, melibatkan ayat-ayat yang berbicara dalam satu topik tertentu yang sama. Langkah kedua ini bagian dari

bentuk pemberian kesempatan, agar al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri (Setiawan, 2005: 38).

Dalam konteks ini, ketika Bint As-Syathi' melakukan interpretasi terhadap gaya kata ataupun kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an, ia berpendapat bahwa pada kalimat atau frase yang digunakan dalam al-Qur'an, jika dilihat hanya sekilas, memiliki kesamaan. Namun, ketika ditelisik lebih dalam, sebenarnya kalimat tersebut mempunyai perbedaan makna yang sangat signifikan, sesuai dengan konteksnya (As-Syathi' 1972: 35-45).

Di samping itu, Bint As-Syathi', dengan metodenya tersebut, bermaksud untuk mendobrak metode peninggalan ulama terdahulu/klasik yang melakukan penafsiran al-Qur'an dengan cara tartib mushafi (tahlili). Sebab, metode ulama klasik ini sedikitnya memiliki dua kekurangan: *pertama*, memperlakukan ayat-ayat al-Qur'an secara individual dan atomistik yang melepaskan diri dari konteks umum sebagai kesatuan, padahal al-Qur'an

merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, di mana antara ayat satu dengan yang lain saling memiliki keterkaitan; *kedua*, ide mufassir yang tidak sejalan dengan maksud dan tujuan ayat yang sesungguhnya dimungkin masuk dalam penafsirannya, jika dilakukan dengan model tafsir tartib mushafi. Atas dasar itulah, pendapat-pendapat pakar tafsir sebelumnya, seperti: Fakhr Ad-Din Ar-Razi, At-Tabari, Az-Zamakhshari, Abu Hayyan Al-Andalusi, Al-Isfahani, Nizham Ad-Din An-Nisaburi, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, as-Suyuti dan Muhammad 'Abduh yang dijadikan rujukan oleh Bint As-Syathi' dalam kitabnya, tidak lantas dijadikan penguat atau pendukung pendapatnya sendiri. Namun, justru ditunjukkan dan diperlihatkan kekeliruannya disertai dengan alasan mereka yang terkesan dipaksakan dan dibuat-buat. Menurut Bint As-Syathi', pendapat-pendapat mereka tidak sejalan dengan maksud dan tujuan al-Qur'an (As-Syathi' 1977: 24-30).

Namun demikian, ada sebagian ulama yang menganggap Bint As-Syathi' kurang konsisten dalam menerapkan metode tematik yang ditawarkan. Sebab, dalam beberapa kasus, ketika melakukan penafsiran terhadap surat-surat pendek, surat al-Zalzalah, misalnya, ia mempersatukan semua derivasi kata al-zilzal hanya untuk dianalisis secara semantik saja, tidak kemudian diteliti secara mendalam demi mendapatkan makna yang lebih utuh dan komprehensif.

**Pendekatan Bahasa dan Sastra Bint As-Syathi' dalam Menafsirkan al-Qur'an pada Kitab "At-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim"**

Di antara yang paling mencolok pada gaya penafsiran yang terdapat dalam kitab "At-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim" adalah Bint As-Syathi' senantiasa memulai kajian tafsirnya dengan pendekatan bahasa dan sastra Arab.

Dalam konteks bahasa, Bint As-Syathi', sering sekali menyoroti diskursus sinonimitas. menurutnya, dalam al-Quran tidak ada

sinonimitas. Setiap kata bahkan huruf yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki makna dan fungsi masing-masing. Terkait hal ini, Fadhil Sholeh As-Samirai juga berpendapat yang sama dengan Bint As-Syathi' bahwa setiap kata bahkan huruf yang dipilih Allah swt, dalam kalam-Nya memiliki tujuan masing-masing. Bahkan menurut Fadhil, penyebutan dan peniadaan huruf pada setiap kata yang digunakan dalam al-Qur'an juga memiliki tujuang masing-masing (As-Samirai, 2006: 9).

Sementara itu, menurut Bint As-Syathi ketiadaan sinonimitas pada al-Qur'an justru menjadikannya sebagai kitab yang unik dan bernilai mukjizat. Hal ini terbukti dengan ketidakmampuan para penyair arab yang sangat populer dengan potensi dan kapasitas mereka dalam menggubah syiir dalam menandingi keindahan bahasa-bahasa al-Qur'an. Justru, pada akhirnya mereka mengakui dan menyadari bahwa al-Qur'an tidak bisa ditandingi oleh siapapun. Dari fakta inilah Bint As-Syathi mempunyai keyakinan bahwa

setiap kata bahkan huruf yang Allah swt. pilih dalam kalam-Nya memiliki makna, fungsi serta maksud yang

| Kata<br>"halafa"   | Kata<br>"aqsama"   |
|--|--|
| لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ<br>الْقِيَامَةِ (QS. al-<br>Qiyamah:1) | وَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ<br>إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ<br>مِنكُمْ وَيَفْرُقُونَ<br>(QS. al-Tawbah:<br>34) |
| فَلَا أَقْسِمُ بِمَا<br>تُبْصِرُونَ (QS. al-<br>Aḥqāf: 33)   | وَيَخْلِفُونَ عَلَى<br>الْكَذِبِ وَهُمْ<br>يَعْلَمُونَ )QS. Al-<br>Mujadalah: 14(                            |
| فَلَا أَقْسِمُ<br>بِالْخُنْصِ (QS. al-<br>Takwir: 15)        | وَلَا تُطِغْ كُلَّ<br>حَلَّافٍ مَّهِينٍ (QS. al-<br>Qalam:10)  |

berbeda-beda.

Salah satu contoh yang Bint Syathi' jelaskan dalam kitabnya adalah kata "aqsama" dan "halafa" yang terdapat dalam al-Qur'an. Bint As-Syathi', dengan metode *istiqra'*-nya, mampu mengungkap penggunaan dari kedua kata tersebut. Sepintas, kedua kata tersebut tidak memiliki makna yang berbeda. Keduanya memiliki makna yang sama: bersumpah. Dalam kajian linguistik-semantik, kata kedua kata

tersebut disebut dengan "taraduf" (Umar, 1998: 215-220). Namun, jika ditelisik lebih jauh, kedua kata tersebut justru memiliki perbedaan dalam pengertian serta penggunaan. Menurut Bint As-Syathi', kata "aqsama" digunakan untuk jenis sumpah sejati yang tidak pernah dilanggar, karena rata-rata fa'il dari kata ini lebih banyak kembali kepada Allah. Sementara, kata "halafa" digunakan untuk sumpah yang memiliki potensi untuk dilanggar (As-Syathi' 1977: 165-167).

Contoh pada table: 1

Di samping pendekatan bahasa, Bint As-Syathi' dalam melakukan interpretasi pada al-Qur'an dalam kitabnya seringkali mendasarkan kajiannya pada term-term sastra. Sehingga tidak heran, jika penafsiran-penafsiran yang terdapat dalam kitab "At-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim" menghasilkan bahasa-bahasa yang liris dan metaforis.

Dalam perspektif Bint As-Syathi', al-Qur'an tidak hanya

sebagai mukjizat abadi yang dihadiahkan Allah kepada hambanya, namun ia juga sebagai kitab bahasa Arab paling besar dan lengkap atau yang disebut dengan istilah "*Kitab al-Arabiyah al-Akbar*". Karena itu, dalam melakukan penafsiran, seorang mufassir harus memiliki pengetahuan mendalam dan komprehensif terhadap bahasa dan sastra Arab. Dengan demikian, maka ia akan mampu mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung dan tersirat di balik ungkapan-ungkapan indah al-Qur'an (As-Syathi' 1977: 13). Karena itulah, Bint As-Syathi', dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an selalu merujuk dan mendasarkan kajiannya pada bahasa dan sastra yang sudah menjadi keahliannya tersebut.

### Conclusion

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Bint As-Syathi' merupakan salah satu pakar tafsir perempuan kontemporer yang berperan penting dalam memperkenalkan metode tematik (tafsir maudhu'i) serta memperkaya

tradisi tafsir melalui pendekatan bahasa (lughawi) dan sastra Arab (adabi/isyari). Melalui potensi linguistik dan literer yang kuat, ia berhasil menghadirkan penafsiran al-Qur'an yang liris, metaforis, dan bernilai estetis, sebagaimana tercermin dalam karyanya *At-Tafsir al-Bayani*. Tidak mengherankan jika karya dan gagasannya mendapat apresiasi dari banyak kalangan, meskipun tetap menuai kritik dari sebagian pihak.

Temuan yang menarik dan cukup mengejutkan adalah bahwa meskipun pendekatan bahasa dan sastra bukan hal baru dalam penafsiran al-Qur'an – karena sebelumnya telah digunakan oleh Ar-Razi, Az-Zamakhshari, dan An-Nisaburi – Bint As-Syathi' menilai bahwa sebagian penafsiran mereka masih mengandung unsur pemaksaan makna. Ia sering mengutip pendapat para mufassir klasik tersebut bukan untuk menguatkan argumennya, tetapi justru untuk menunjukkan kekeliruan mereka dalam

menafsirkan ayat. Sikap kritis sekaligus berani ini menunjukkan posisi intelektual Bint As-Syathi yang independen dan tidak terjebak pada otoritas tradisional meskipun tetap menghormati khazanah tafsir klasik.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus kajian yang lebih menonjol pada pendekatan bahasa dan sastra belum sepenuhnya menggali dimensi lain dalam karya *Bint As-Syathi'*, seperti pembahasannya mengenai *asbāb al-nuzūl*, kisah-kisah *isrā'iliyyāt*, dan aspek-aspek metodologis lain yang turut mewarnai *At-Tafsir al-Bayani*. Ruang kajian yang masih luas ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan, khususnya untuk memetakan posisi pemikiran Bint As-Syathi secara lebih komprehensif dalam diskursus tafsir kontemporer serta kontribusinya bagi pengembangan metodologi tafsir modern.

## References

- Abd al-Rahman, M. I. (1995). *Min at-tafsir an-nabawi wa mauqif al-mufassirin minhu*. Maktabah al-Thaqafah ad-Diniyah.
- Amin, M. (1992). *A study of Binth al-Syathi exegesis* (Tesis). McGill University.
- Akmajian, A., et al. (2010). *Linguistics*. The MIT Press.
- Al-Alma'i, Z. b. 'U. (2006). *Dirasat fi at-tafsir al-maudhu'i li al-Qur'an al-karim*. Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah.
- Al-Bagha, M. D. (1998). *Al-wadhhih fi 'ulum al-Qur'an* (Cet. 2). Dar al-Ulum al-Insaniyah.
- Al-Banna, G. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-karim baina al-qudama wa al-mu'asirin*. Maktabah Madbuli.
- Al-Ameedi, R. T. K. (2015). *Characteristics of literary language*.  
<https://doi.org/10.33855/0905-022-004-003>

- Al-Suyuti, J. al-D. (1313 H). Al-durr al-manthur. Dar al-Ma'arif. karim (Cet. 7, Jil. 1). Dar al-Ma'arif.
- Arischa, S. (2019). Analisis beban kerja bidang pengelolaan sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau, 6.(1)
- As-Samirai, F. S. (2006). Balaghah al-kalimah fi at-ta'bir al-Qur'ani. Maktabah an-Nahdah.
- At-Tayyar, M. (1432 H). At-tafsir al-lughawi li al-Qur'an al-karim. Dar Ibn al-Jauzi.
- Bayumi, M. R. (1971). Khutwat at-tafsir al-bayani li al-Qur'an al-karim. Majma' al-Buhuth al-Islamiyah.
- Bint As-Syathi', A. 'A. R. (1969). Lughatuna wa al-hayah. Dar al-Ma'arif.
- Bint As-Syathi', A. 'A. R. (1970). Al-Qur'an wa at-tafsir al-'asri. Dar al-Ma'arif.
- Bint As-Syathi', A. 'A. R. (1977). At-tafsir al-bayani li al-Qur'an al-karim (Cet. 7, Jil. 1). Dar al-Ma'arif.
- Bint As-Syathi', A. 'A. R. (2002). 'Ala al-jisr: Baina al-hayat wa al-maut. Sirah dzatiyah. Maktabah Usrah.
- Bint As-Syathi', A. 'A. R. (2002). Suwar min hayatihi fi jil al-tali'ah min al-harim ila al-jami'ah. Maktabah Usrah.
- Boulatta, I. J. (1974). The interpretation of the Koran in modern Egypt. E. J. Brill.
- Boulatta, I. J. (1974). Modern Qur'anic exegesis: A study of Bint al-Sati's method. The Muslim World, 64.(2)
- Boulatta, I. J. (1996). Pengantar dalam Tafsir Bint As-Syathi'. Mizan.
- El Shahat, S. E. S. M. (n.d.). Manhaj Bint al-Shati fi at-tafsir. Majalah Kuliah al-Dirasat al-Islamiyah wa al-'Arabiyah li al-Banat bi al-Zaqaziq, 9.
- Fawaid, A. (2015). Pemikiran mufasir perempuan tentang isu-isu

- perempuan. Jurnal KARSA, 23.(1)
- Umar, A. M. (1998). Ilmu ad-dilalah. Alam al-Kutub.
- Hasan, M. (2000). Al-Manar fi 'ulum al-Qur'an (Cet. 1). Maussasah ar-Risalah.
- Wicaksono, H. (2020). Tujuan pendidikan Islam berbasis mabadi' khaira ummah. Edukasia Islamika, 5(1), 17-37. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1>
- Mu'in, H. (2008). Metodologi tafsir Bint al-Shāṭi' (Disertasi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad, U. (2019). Metodologi dan isu-isu krusial tafsir susastra Bint al-Shāṭi': Sebuah penghampiran singkat. Ilmu Ushuluddin, 6(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/13939/pdf>
- Setiawan, M. N. K. (2005). Al-Qur'an kitab sastra terbesar. eLSAQ Press.
- Shihab, M. Q. (2019). Kaidah tafsir (Cet. 4). Lentera Hati.
- Sumbulah, U., et al. (2014). Studi Al-Qur'an dan Hadis. UIN Malang Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/715/1/studi-quran-hadits.pdf>